

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada sebuah pasangan dalam kehidupan rumah tangganya. Memiliki anak merupakan salah satu bentuk kepuasan dalam sebuah pernikahan. Hal ini dijelaskan Mardiyanto & Kustanti (2016) dalam penelitiannya, ketidakhadiran anak memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada sebagian besar subjek berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan, dan kejenuhan dalam pernikahan. Setiap pasangan pastinya menginginkan anak yang sempurna tanpa adanya kekurangan. Namun, sebagai manusia tentu tidak dapat menolak apa yang dititipkan oleh Tuhan kepadanya.

Anak-anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Menurut Abdullah (2013) Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan kondisi rata-rata anak normal umumnya baik dalam bentuk fisik, mental ataupun karakteristik perilaku sosialnya. Lebih lanjut, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan memiliki kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial (Nafi, 2013).

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut World Health Organization (1980), *impairment* adalah kehilangan atau kelainan sementara ataupun permanen dari struktur atau fungsi tubuh, baik fisiologis maupun psikologis. Selanjutnya *disability*, *disability* adalah batasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu aktivitas dengan cara atau dalam rentang yang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar disebabkan oleh *impairment*. Terakhir yaitu *handicap*, *handicap* adalah akibat dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghalangi pemenuhan satu atau beberapa peran yang dianggap normal, tergantung pada usia, jenis kelamin dan faktor sosial dan budaya.

Secara umum, Hallahan et al. (2013) menyebutkan terdapat beberapa bentuk-bentuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya tunagrahita (*intellectual and developmental disabilities*), gangguan belajar (*learning disabilities*), ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*), tunalaras (*emotional and behavioral disorders*), autism spectrum disorders, tunawicara (*communication disorders*), tunarungu (*deaf or hard of hearing*), tunaganda (*low-incidence, multiple, and severe disabilities*), tunadaksa (*physical disabilities and other health impairments*), dan anak berbakat (*special gift and talents*). Berdasarkan pemaparan diatas, dapat kita lihat bahwa terdapat banyak sekali yang termasuk kedalam bentuk-bentuk dari anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus terutama di Provinsi Sumatera Barat jumlahnya cukup banyak. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Provinsi

Sumatera Barat jumlah anak yang bersekolah di SLB pada dua tahun terakhir di Kota Padang, menunjukkan variatif jumlah siswa. Pada tahun 2018 jumlah siswa sebanyak 1507 orang. Kemudian pada akhir tahun 2019 jumlah siswa sebanyak 1445 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Provinsi Sumatera Barat tidaklah sedikit.

Keunikan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuatnya memerlukan perlakuan yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Menurut Hewett dan Frenk (dalam Nuraini, 2013) terdapat beberapa penanganan dan pelayanan yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dari orang tua, diantaranya sebagai pendamping utama (*as aids*), yaitu pendamping utama dalam membantu pencapaian terhadap layanan penanganan dan pendidikan anak; sebagai advokat (*as advocates*), yaitu orang yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam mendapatkan layanan Pendidikan sesuai kekhususannya; sebagai sumber (*as resources*), yaitu sumber terlengkap dan benar terkait intervensi perilaku diri anak; sebagai guru (*as teacher*), yaitu menjadi pendidik dalam kehidupan sehari-hari anak; sebagai diagnostisian (*diagnosticians*), yaitu penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Gau et al. (2008) mengatakan bahwa orang tua dari anak disabilitas menghadapi lebih banyak tantangan dalam membesarkan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Ravindranadan & Raju (2008) yang menjelaskan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus menghadapi lebih banyak kesulitan yang dapat

mempengaruhi emosi dari orang tua dari anak-anak normal. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan orang tua untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Heward et al. (2016) mengatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mempunyai tanggung jawab yang lebih banyak dibandingkan orang tua dengan anak normal, diantaranya mengajarkan dan menasihati anak, mengatur dan mengobservasi tingkah laku anak, menghadapi anak lain dan orang lain di lingkungannya, menjaga hubungan keluarga orang tua, berhubungan dengan sekolah dan komunitas, berpartisipasi dalam rencana pendidikan, dan membantu menetapkan tujuan hidup yang realistis.

Menjadi anak dengan kebutuhan khusus bukan berarti tidak bisa berprestasi seperti anak normal lainnya. Banyak kasus yang menggambarkan bahwa dengan adanya keterbatasan anak berkebutuhan khusus masih dapat berprestasi bahkan melebihi anak pada umumnya. Salah satu contohnya adalah Stephanie Handoyo, anak *down syndrome* yang berhasil memecahkan rekor MURI sebagai pemain piano yang membawakan 23 lagu berturut-turut pada sebuah acara musik di Semarang, Jawa Tengah. Selain itu, ia juga memenangkan sebuah medali emas pada cabang olahraga renang untuk nomor 50 meter gaya dada di pertandingan Special Olympics World Summer Games di Athena, Yunani (Ryani, 2018). Hal tersebut pastinya berkaitan dengan bagaimana pola asuh orang tua kepada anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kompetensi anak dalam menghadapi dunia (Papalia et al., 2009). Lebih lanjut,

cita-cita dan prestasi anak di berbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua (Hurlock, 1980).

Prestasi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus berasal dari berbagai bidang. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat terdapat beberapa lomba yang diselenggarakan setiap tahunnya untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya FLS2N untuk bidang seni, O2SN untuk bidang olahraga, LKSN untuk bidang keterampilan, dan Lomba Literasi untuk bidang bahasa. Untuk kota Padang, SLB Negeri 1 Padang dan SLB Negeri 2 Padang memiliki siswa berprestasi paling banyak. Terdapat 147 Prestasi siswa yang didapat oleh siswa-siswi SLB Negeri 1 Padang sejak tahun 2011 hingga tahun 2019. Sedangkan SLB Negeri 2 terdapat 83 prestasi siswa yang didapat sejak tahun 2013 hingga 2019. Berikut rinciannya :

Tabel 1.1
Prestasi siswa SLB Negeri 1 Padang

No.	Tahun	Prestasi
1.	2011	16
2.	2012	12
3.	2013	11
4.	2014	20
5.	2015	10
6.	2016	31
7.	2017	14
8.	2018	27
9.	2019	6
Total		147

Tabel 1.2
Prestasi siswa SLB Negeri 2 Padang

No.	Tahun	Prestasi
1.	2013	2
2.	2014	16
3.	2015	39
4.	2016	9
5.	2017	12
6.	2018	5
Total		83

Prestasi yang diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari dukungan dan perhatian orang tua. Heward (dalam Vani et al., 2015) mengungkapkan bahwa efektivitas dari berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga merupakan pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Orang tua, sebagai orang yang lebih mengenal dan memahami anak tentu akan lebih mudah dalam berinteraksi kepada anak.

Interaksi sehari-hari dari orang tua terhadap anak akan membentuk sebuah *parenting style*. *Parenting style* mengacu pada interaksi emosional dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anak mereka (Si et al., 2020). *Parenting style* juga mengacu pada cara atau teknik yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka (Efobi & Nwokolo, 2014). Menurut Akmal (dalam Rauf et al., 2020) *parenting style* diawali dengan adanya interaksi antara anak dengan orang tua maupun dengan keluarga lainnya yang dilakukan secara

berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian membentuk watak, akhlak, tabiat atau kepribadian yang disebut sebagai karakteristik diri. *Parenting style* adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak anak (Harianti, 2016). Semua anak memerlukan *parenting* yang baik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Phillips et al. (2017) mengatakan bahwa *parenting* yang efektif sangat penting untuk perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional anak.

Parenting style pada orang tua akan berdampak kepada anak. Penelitian menunjukkan bahwa *parenting style* orang tua dapat mempengaruhi kompetensi anak dalam menghadapi dunia (Papalia et al., 2009). Menurut Tiarni & Rakhmawati (2013) anak-anak berkebutuhan khusus yang melejit potensi dan bakatnya, bisa dipastikan berasal dari ayah atau ibu yang percaya diri mengubah kekurangan anaknya menjadi kelebihan. Sebaliknya, anak-anak berkebutuhan khusus yang menutup diri, memiliki kemampuan berbicara tetapi enggan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, seringkali didapati dari keluarga yang tertutup. Hal ini membuktikan bahwa baik atau buruknya *parenting style* yang diberikan oleh orang tua kepada anak maka akan berpengaruh pula pada perkembangan anak.

Baumrind (1971) berpendapat *parenting style* adalah pola yang konsisten dari perilaku dan sikap orang tua dalam berinteraksi dan berurusan dengan anak-anak mereka di sepanjang dua dimensi, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Parenting style* memberikan indikator yang kuat tentang fungsi pengasuhan yang

memprediksi kesejahteraan anak di berbagai spektrum lingkungan dan di berbagai komunitas anak-anak (Darling, 1999). Indikator dalam *parenting style* tersebut adalah *responsiveness* and *demandingness*. *Demandingness* mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan kontrol, pernyataan kekuatan, tuntutan kedewasaan, dan pengawasan dalam pengasuhan mereka; sedangkan *responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua menunjukkan kehangatan afektif, ekspresi emosional, penerimaan, dan dukungan kepada anak-anak mereka (Besharat et al., 2011).

Bentuk *parenting style* ada bermacam-macam. Setiap orang tua memiliki *parenting style* tersendiri. Agar mendapatkan *demandingness* dan *responsiveness* yang baik, *parenting style* yang tepat sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan *parenting style* merupakan faktor yang terkait langsung dengan perkembangan anak (Hastoety et al., 2020). Terdapat tiga bentuk *parenting style* yang dikemukakan oleh Baumrind (1971) diantaranya otoritatif (*authoritative*), otoritarian (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Dimana, pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol; pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial; dan *permissive* merupakan pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri (Papalia et al., 2007).

Parenting style merupakan pola interaksi orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan berupa sikap yang dapat dilihat dari berbagai segi antara lain bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, menerapkan aturan dan

disiplin, memberikan hadiah dan penghargaan, hukuman, serta cara menunjukkan kekuasaannya, perhatian dan tanggapan atas keinginan anak serta cara berhubungan dan berkomunikasi dengan anak baik secara langsung maupun tidak langsung (Turner et al., 2009). Namun, masih banyak dari orang tua anak berkebutuhan khusus yang belum memahami ini. Hal ini dijelaskan Othman & Khairollah (2013) dalam penelitiannya, yaitu orang tua merasa bahwa menyekolahkan dan mengikuti terapi merupakan hal yang penting bagi anak, namun ketika dirumah orang tua banyak yang menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah ketimbang menemani anak. Kurangnya kesadaran dan rasa tanggung jawab ini dikarenakan orang tua atau keluarga masih kurang mengetahui bagaimana merawat, mendidik, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut (Winarsih et al., 2013).

Setiap bentuk *parenting style* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Pertama, pada orang tua dengan *parenting style permissive* berusaha untuk berperilaku dengan cara yang tidak menghukum, menerima, dan afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan anak (Baumrind, 1966, 1971, 1975). Orang tua dengan *parenting style permisif* membuat sedikit tuntutan untuk tanggung jawab rumah tangga dan perilaku tertib. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa orang tua dengan *parenting style permisif* memungkinkan anak mengatur kegiatannya sendiri sebanyak mungkin, menghindari latihan kontrol, dan tidak mendorong anak untuk mematuhi standar

yang ditetapkan secara eksternal. Orang tua permisif mencoba menggunakan akal dan manipulasi, tetapi bukan kekuatan terbuka, untuk mencapai tujuannya.

Selanjutnya, Baumrind (1966, 1971) mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan *parenting style authoritarian* berupaya membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan, biasanya standar mutlak, dimotivasi secara teologis dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi. Orang tua *authoritarian* memiliki tuntutan tinggi untuk pengendalian diri tetapi tingkat sensitivitas yang rendah dimana mereka sering tidak peka terhadap kebutuhan perkembangan anak, memberikan dukungan emosional minimal, dan dipandang sebagai disiplin yang ketat (Baumrind, 1971). Orang tua *authoritarian* menganggap pelestarian ketertiban dan struktur tradisional sebagai tujuan yang sangat dihargai. Ia tidak mendorong memberi dan menerima secara verbal, percaya bahwa anak itu harus menerima kata-katanya untuk apa yang benar (Baumrind, 1966).

Selain itu, pada orang tua yang menggunakan *parenting style authoritative* berupaya mengarahkan kegiatan anak dengan cara yang rasional dan berorientasi pada tata krama (Baumrind, 1966, 1971, 1978). Orang tua *authoritative* menerapkan batasan dalam berbagai cara, seperti penalaran, memberi dan menerima secara verbal, instruksi yang jelas, dan penguatan yang positif (Yazdani & Daryei, 2016). Lebih lanjut, Baumrind (1966) menjelaskan bahwa orang tua *authoritative* melakukan kontrol yang tegas, namun tidak membatasi anak. Selain itu, *parenting style authoritative* sering dianggap ideal dan telah dikaitkan dengan

peningkatan hasil anak, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, peningkatan kemampuan mengatur diri sendiri, sering menggunakan strategi adaptif, gejala depresi yang lebih sedikit, dan perilaku pengambilan risiko yang lebih sedikit (Yazdani & Daryei, 2016).

Parenting style memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan anak. Perilaku orang tua yang berbeda dalam mengasuh anak membuat *parenting style* atau praktik pengasuhan anak yang berbeda pula (Mehrinejad et al., 2015). Hasil penelitian Phillips et al. (2017) menunjukkan ibu dari anak-anak dengan *down syndrome* lebih sedikit menggunakan pola asuh *authoritative* dan cenderung menggunakan pola asuh *permissive*. Penelitian Larete et al. (2016) menunjukkan bahwa Sebagian besar orang tua dengan anak autism spectrum disorder menggunakan *parenting style authoritarian*. *Parenting style authoritative* dianggap sebagai bentuk paling baik pada pengasuhan anak normal. Hal ini dikarenakan orang tua dengan *parenting style authoritative* bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Prestasi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ada yang berupa prestasi akademik dan prestasi non akademik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ishak et al. (2012) pada anak ADHD yang memiliki prestasi belajar menggunakan *parenting style authoritative*. Penelitian yang dilakukan Pulungan et al. (2019) menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang memiliki prestasi belajar menggunakan

parenting style authoritative. Penelitian lainnya yang dilakukan Sanjiwani & Lestari (2014) menunjukkan bahwa anak tunarungu yang memiliki prestasi belajar menggunakan *parenting style authoritative*. Untuk prestasi non akademik, Sampai saat ini belum ditemukan penelitian mengenai bentuk *parenting style* yang digunakan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dengan prestasi non akademik tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *parenting style* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) berprestasi. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Gambaran *Parenting Style* pada Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Berprestasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Seperti apakah gambaran *parenting style* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berprestasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *parenting style* pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berprestasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis berupa sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya pada bidang psikologi perkembangan serta sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila diadakan penelitian lebih lanjut mengenai *parenting style* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berprestasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana gambaran *parenting style* orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berprestasi. Dengan demikian:

- a. Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan terkait bentuk *parenting style* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi.

- b. Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai anak berkebutuhan khusus berprestasi, dan juga bagaimana bentuk *parenting style* yang digunakan oleh orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait *parenting style* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berprestasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu *parenting style*, anak berkebutuhan khusus, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.

